

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu, pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*).¹ Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan esensi manusia. Jika manusia tidak memiliki pendidikan yang baik maka ia tidak akan dapat berkreasi, berinovasi dan melangsungkan kehidupannya dengan baik.² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³

Pendidikan Matematika salah satunya, matematika adalah cabang ilmu dasar bagi perkembangan teknologi sekarang ini, berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dan meningkatkan pola pikir manusia.⁴ Matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang

¹ Dwi Pristiwanti, Bai Badariah, and Dkk, "Pengertian Pendidikan" 4 (2022): 7911–15, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15035.49441>.

² Dwi Novita sari and Dian Armanto, "Matematika Dalam Filsafat Pendidikan" 10, no. 2 (2021): 202–9, <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i2.10302>.

³ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, and dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan" 2, no. 1 (2022): 2–3, <https://journal.unishum.ac.id>.

⁴ Nike Astiwijaya and Dkk, "Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing Di SMA Negeri 14 Palembang Rohman1)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 5 (2021): 165, <https://doi.org/10.32502/jp2m.v5i2.4333>.

berikutnya, karena dengan matematika seseorang akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif.⁵ Salah satunya yaitu dalam belajar matematika tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi untuk disimpan di memori siswa yang diperoleh melalui pengulangan, latihan, dan penguatan saja, namun siswa belajar dengan mendekati setiap persoalan baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah ia miliki, mengasimilasi informasi baru, dan membangun pengertiannya sendiri sehingga pembelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*) bagi siswa.⁶

Bernalar secara kritis, kreatif serta mampu memecahkan masalah diperlukan untuk menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran abad 21, hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi abad 21 yang memiliki kecakapan dalam berpikir secara kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.⁷ Beberapa trend yang muncul berkaitan dengan abad 21 seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa dan adanya penekanan pada kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁸ Baik ditingkat sekolah, maupun di perguruan tinggi melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi yang keseluruhannya merupakan *empirical evidence* (bukti lapangan) tentang betapa pentingnya bagi siswa di semua tingkatan yang berguna dalam meningkatkan prestasi belajar mereka,

⁵ M Jodi Faerus Abadi and dkk, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas V SDN Kuken," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 Nomor 1 (n.d.): 405.

⁶ Arifin Riadi and dkk, "Berpikir Pseudo Mahasisesa PGSD Pada Operasi Bilangan Bulat," *Jurnal Pendidikan Matematika* 4 Nomor 1, no. 1 (n.d.): 13.

⁷ Rifa Hanifa Mardhiyah and dkk, "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia" 12, no. 1 (2021): 38.

⁸ Sri Rafiqoh, "Arah Kecenderungan Dan Isu Dalam Pembelajaran Matematika Sesuai Pembelajaran Abad 21," *Jurnal MathEducation Nusantara* 3, no. 1 (2020): 72.

meningkatkan disiplin, motivasi serta pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁹

Namun pada faktanya kemampuan berpikir tingkat tinggi di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini berdasarkan hasil studi Internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)*.¹⁰ Indonesia menempati peringkat 71 dari 81 negara sebagai peserta PISA 2022, Indonesia masih tertinggal sebanyak 117 poin dari skor rata-rata dunia.¹¹ Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yaitu dikarenakan pada proses pembelajaran matematika banyak dari siswa yang hanya diajarkan untuk menghafal, menulis ulang dan mengerjakan pekerjaan rumah atau latihan soal yang ada dibuku sumber belajar saja seperti yang dilakukan disekolah-sekolah pada umumnya, kurang dilatih lebih dalam mengenai kemampuan berpikir tingkat tingginya dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan.¹² Penyebab lainnya kurangnya ketersediaan soal-soal yang dibuat khusus untuk kemampuan bernalarnya dalam menjawab setiap permasalahan.

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia ini kenyataannya juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junandi Fahri dan Vidya Setyaningrum hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 98,2% siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tergolong rendah dan 2,2% siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tergolong

⁹ Ujang Suparman, M.A., Ph.D., *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik*, ed. Pusaka Media Design (Bandarlampung: Pusaka Media, 2021).

¹⁰ Atika Hufiah and dkk, "Analisis Bibliometrik Domain Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pendidikan Abad 21 Menggunakan Vosviewer" 6, no. 1 (n.d.): 22.

¹¹ Vira Amelia, Darmansyah, and Yanti Fittria, "Pemanfaatan Platform Lets Read dalam mendukung keegiatan literasi siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08 (2023): 6459.

¹² Peppy Pustiati Noor and Agung Prasetyo Abadi, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Perkembangan Pembelajaran Matematika SMA" 8, no. 2 (2022): 466–73, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1986>.

sedang.¹³ Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya soal-soal yang dibuat khusus untuk diberikan kepada siswa. Salah satunya dengan memasukkan soal HOTS dalam mata pelajaran umum dan menekankan pada pengembangan moral dan pembangunan karakter.¹⁴ Soal HOTS merupakan instrumen yang sengaja dirancang guna mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal HOTS merupakan soal yang memuat ranah kognitif C4 (menganalisa), C5 (mengevaluasi) dan C6(menciptakan).¹⁵ Untuk itu soal HOTS yang lebih bervariasi perlu dilakukan pengembangan dari soal yang sudah ada. Menurut Irawati kemampuan pemecahan masalah termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.¹⁶

Beberapa penelitian telah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Andi Dian Angriani, dkk yaitu dalam pengembangan soal matematika yang memberikan hasil yang cukup efektif dalam melatih kemampuan pemecahan masalah siswa pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah. Syaifina Nur Fariha mengenai soal matematika yang terfokus pada soal-soal olimpiade yang juga termasuk dalam soal HOTS dengan di Integrasikan nilai Islam dapat memberikan hasil yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa tingkatan Madrasah Aliyah, adapun dalam penelitian ini yaitu dilakukan pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah dengan kurikulum terbaru dan dengan jumlah soal yang lebih banyak lagi dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh

¹³ Junandi Fahri and Vidya Setyaningrum, "Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Materi Volume Bangun Ruang" 5, no. 1 (2023): 743–54.

¹⁴ Ega Gradini, "Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Matematika" 6 Nomor 2, no. 2 (2019): 201.

¹⁵ Putu Manik Sugiarti Saraswati and Gusti Ngurah Sastra Agustika, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 260.

¹⁶ Melinda Rismawati, Puji Rahmawati, and Anita B Rindiani, "Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)" 06, no. 02 (2022): 2134–43.

Syaifina.¹⁷ Zuraida Zurzaq dalam penelitiannya mengatakan bahwa, pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa maka perlu dikembangkannya soal soal matematika tipe HOTS, dimana soal tersebut semula berasal dari soal soal rutinitas, hal ini dapat memberikan hasil dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya yaitu dalam melatih kemampuan pemecahan masalah yang dilihat dari hasil tes.¹⁸

Pengembangan soal adalah proses untuk membuat soal-soal yang dapat melatih kemampuan siswa, seperti yang dikemukakan oleh Resti dkk, melalui pengembangan soal yang bukan merupakan soal rutinitas, pengembangan soal sangat diperlukan agar siswa dapat menjawab soal-soal yang sifatnya membutuhkan proses bernalar dan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam soal sehingga tidak hanya mengandalkan daya ingatnya saja.¹⁹ Richa Maidia dalam penelitian yang dilakukan yaitu soal matematika yang telah dikembangkan dapat dinyatakan berhasil atau layak karena sudah memenuhi tiga kriteria penilaian, yaitu kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.²⁰ Wiworo mengungkapkan bahwa seperti soal olimpiade matematika yang termasuk soal kategori HOTS yaitu selalu menekankan pada aspek penalaran, pemecahan masalah, dan komunikasi dalam matematika.²¹

¹⁷ Syaifina Fariha, "Pengembangan Soal Matematika Berintegrasi Nilai Keislaman Untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa," 2019, <https://digilib.uinsa.ac.id>.

¹⁸ Zuraida Zurzaq, "Pengembangan Soal Matematika Tipe High Order Thinking Skills (HOTS) Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Pecahan Kelas VII Di SMP Plus Darus Sholah Jember," 2021, <https://digilib.uinkhas.ac.id>.

¹⁹ Resti Yolanda and Dedy Juliandri Panjaitan, "Pengembangan Soal Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Materi Peluang Tingkat SMP" 05, no. 03 (2021): 3053–60, <https://doi.org/10.310004/cendekia.v5i3.669>.

²⁰ Richa Maida Kumalasari, "Pengembangan Soal Matematika Yang Diintegrasikan Dengan Nilai Keislaman," no. 1 (n.d.).

²¹ Wiworo, "Olimpiade Sains Nasional Bidang Matematika Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah," 2017.

Menurut Polya ada empat langkah yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah, yaitu (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan (4) memeriksa kembali penyelesaian.²² Pada soal pemecahan masalah salah satunya yang termasuk kedalam soal HOTS, Taksonomi Bloom yang dikembangkan Anderson & Krathwohl yaitu menjadi mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*) yang merupakan keterampilan yang tergolong dalam recalling, kemudian menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) termasuk kedalam kemampuan berpikir kritis dan menciptakan (*create*) termasuk kedalam berpikir kreatif. Proses Kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom.²³ Penanaman aspek ini membuat soal matematika dengan tipe soal yang mengarah ke pemecahan masalah, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulia dan Sungu bahwasanya jika siswa sudah tidak merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa tergolong baik.²⁴

Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademis tetapi juga untuk membentuk moral dan spiritual siswa sesuai dengan ajaran Islam terlebih dalam lingkup Madrasah. Menurut Firdaus Integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran, termasuk matematika, menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan penting dalam mencapai tujuan pendidikan ini,

²² George Polya, *How To Solve It* (Amerika: Princeton University Press, 1973).

²³ I Wayan Januariawan et al., "Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Open-Ended" 3, no. 2 (2020): 125–39.

²⁴ Putri Yulia and Nencita O Sunggu, "Efektivitas Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 16 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015" 5, no. April (2016): 52–58.

melalui pembelajaran matematika, nilai-nilai Alquran dapat diintegrasikan kedalam setiap materi yang disampaikan. Imamuddin mengatakan salah satu metode yang berkembang adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam soal-soal matematika, hal ini diharapkan dapat membuat pelajaran matematika lebih bermakna dan relevan bagi siswa, serta membangun karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁵ Guru memegang peran penting dalam proses integrasi terhadap soal matematika yang terintegrasi nilai-nilai Islam yang nantinya akan mempengaruhi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2025 dikelas VII MTsN 1 Tulungagung. Ketika peneliti mengamati siswa pada saat mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru sebagian besar dari siswa masih ada yang merasa kesulitan dalam memahami permasalahan, sehingga siswa kurang mampu dalam merencanakan dan menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Dan ketika peneliti bertanya pada salah satu siswa, siswa tersebut mengatakan ketika ada soal yang berkaitan dengan permasalahan sering dilewati dan tidak dikerjakan oleh siswa, karena salah satu alasannya yaitu ketika siswa punya keinginan untuk mengerjakan, tetapi siswa masih merasa agak kesulitan untuk memahami maksud dari soal dengan baik, hal ini karena kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisa permasalahan yang ada pada soal sehingga siswa perlu menggunakan kemampuannya dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam melatih kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

²⁵ Anisa Dwi Putri et al., "Persepsi Guru Terhadap Soal Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Di MAN 3 Pasaman Barat," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 2 (2024): 282–89.

Pengembangan soal yang dilakukan ini nantinya dapat memberikan hasil dalam melatih kemampuan pemecahan masalah untuk siswa dari latihan-latihan soal yang diberikan. Dimana, pada soal yang dikaji sebelumnya yaitu soal olimpiade matematika juga dapat dikategorikan soal yang dapat melatih kemampuan pemecahan masalah yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan memberikan soal-soal berbasis pemecahan masalah seperti yang telah dikemukakan diatas salah satunya bisa dengan mengintegrasikan nilai Islam didalamnya sesuai dengan ajaran Agama Islam yang bersumber Al-Quran dan Hadist. Hal ini dilakukan karena selain pengetahuan umum seperti matematika yang ada dalam soal, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagaimana yang telah disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional juga diperlukan.²⁶

Berdasarkan paragraf diatas yang telah dikemukakan, peneliti berusaha mengembangkan soal berisi soal berpikir tingkat tinggi untuk melatih kemampuan pemecahan masalah. Ilmu umum seperti halnya ilmu matematika, tidak hanya mengenai pengetahuan umumnya saja namun dapat diberikan sedikit nilai-nilai Islam yaitu pada nilai ibadah mahdhah khususnya. Soal yang terintegrasi nilai ibadah mahdhah selain dapat melatih kemampuan pemecahan masalah, tujuan lainnya yaitu agar para generasi berikutnya memiliki pengetahuan seimbang antara pengetahuan umum dan keagamaan. Juga soal-soal matematika yang mampu melatih siswa berpikir secara kritis, kreatif, menyelesaikan permasalahan serta menumbuhkan akhlak mulia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan

²⁶ Wahid Khoirul Ikhwan, "Implementasi Standar Isi, Standar Proses Dan Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri Kabupaten Tulungagung," *Pedagogia*, no. 1 (2015): 16–22.

demikian, siswa diharapkan tidak hanya unggul secara akademis saja tapi memiliki karakter maupun pengetahuan agama yang baik. Oleh karena itu judul yang dipilih peneliti adalah “*Pengembangan Soal Matematika Terintegrasi Nilai Ibadah Mahdhah Untuk Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisa permasalahan yang ada pada soal.
- b. Siswa masih merasa kesulitan dalam memahami permasalahan yang ada ketika mengerjakan soal matematika, sehingga siswa kurang mampu dalam merencanakan dan menyelesaikan permasalahan dengan tepat.
- c. Siswa membutuhkan soal - soal yang dapat melatih kemapuan siswa dalam menganalisa permasalahan.
- d. Keterbatasan waktu dan sumber daya untuk membuat lebih banyak soal yang dapat melatih kemampuan pemecahan masalah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang diatas, maka dapat dibatasi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Soal yang dikembangkan yaitu soal matematika terintegrasi nilai ibadah mahdhah ini nantinya dibuat sebatas menyisipkan nilai-nilai ibadah mahdhah utamanya sesuai dengan Al Quran dan Hadits

- b. Soal ini terbatas hanya pada jenis soal uraian dan untuk siswa pada lingkup Madrasah saja, khususnya pada tingkat MTs
- c. Materi yang disajikan adalah bentuk aljabar
- d. Subyek penelitian yaitu siswa MTsN 1 Tulungagung Kelas VII

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan soal matematika terintegrasi nilai ibadah mahdhah untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana cara mengembangkan soal matematika terintegrasi nilai ibadah mahdhah yang valid untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana cara mengembangkan soal matematika terintegrasi nilai ibadah mahdhah yang praktis untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung?
4. Bagaimana cara mengembangkan soal matematika terintegrasi nilai ibadah mahdhah yang efektif untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan soal matematika terintegrasi nilai ibadah mahdhah untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan cara mengembangkan soal matematika terintegrasi nilai ibadah mahdhah yang valid untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan cara mengembangkan soal matematika terintegrasi nilai ibadah mahdhah yang praktis untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung
4. Untuk mendeskripsikan cara mengembangkan soal matematika terintegrasi nilai ibadah mahdhah yang efektif untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung

F. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan nantinya berupa soal yang terintegrasi nilai-nilai Islam khususnya pada nilai ibadah mahdhah yang akan diberikan pada siswa dalam lingkup Madrasah, pada tingkat MTs dengan jenis soal yang diberikan berupa soal uraian dengan menggunakan kurikulum merdeka yang berlaku saat ini, berkaitan dengan konsep materi dasar yang sudah diajarkan pada fase D terkhusus pada materi bentuk Aljabar. Dimana nantinya soal-soal yang diberikan dapat melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII.

G. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih mendalam mengenai adanya pengembangan soal yang terintegrasi nilai ibadah mahdhah dapat tertanam nilai-nilai karakter yang baik dan melatih kemampuan pemecahan masalah.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Guru

Sebagai referensi guru dalam pembuatan soal matematika terintegrasi nilai Islam khususnya nilai ibadah mahdhah untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa.

b. Bagi Siswa

Soal matematika terintegrasi nilai ibadah mahdhah dapat membantu siswa mengembangkan dan melatih kemampuan pemecahan masalah dan melalui penerapannya dapat memberikan nilai-nilai Islam pada siswa dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti pada saat melalui tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian dan pengembangan soal.

d. Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi atau pembandingan oleh peneliti lain jika ingin melakukan penelitian dan pengembangan dalam konteks yang sama yaitu soal yang dikembangkan dengan terintegrasi nilai ibadah mahdhah.

H. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang salah antara peneliti dan pembaca, maka perlu mendefinisikan beberapa istilah yang dipakai, sebagai berikut:

1) Penegasan Konseptual

a. Pengembangan soal matematika

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan dan soal merupakan apa yang menuntut jawaban. Pengembangan soal matematika adalah proses, cara, pembuatan soal matematika yang menuntut jawaban²⁷

b. Integrasi nilai ibadah mahdhah

Integrasi bisa diartikan sebagai penyesuaian atau penyatuan antara satu unsur dengan unsur yang lain, Integrasi nilai ibadah mahdhah yaitu penyatuan dengan memadukan nilai-nilai Islam khususnya nilai ibadah mahdhah.²⁸

c. Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah agar mencapai tujuan melalui indikator berikut: mampu memahami masalah, merencanakan masalah, menyelesaikan rencana masalah dan dapat menafsirkan solusi.²⁹

d. Aljabar

Aljabar adalah bagian dari ilmu matematika meliputi teori bilangan, geometri, dan analisis penyelesaiannya mengenai konsep dan bentuk aljabar,

²⁷ Sutan Rajasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Cendikia, 2003).

²⁸ Aidil Ridwan Daulay and Salminawati, "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern" 1, no. 3 (2022): 720.

²⁹ Muhammad Rifa Udin, Sugiman, and Detalia Noriza Munahefi, "Systematic Literature Review : Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Dari Disposisi Matematis Siswa Dengan Model Problem Based Learning" 7 (2024): 603–9.

bentuk Aljabar adalah suatu bentuk matematika yang dalam penyajiannya memuat huruf-huruf untuk mewakili bilangan yang belum diketahui.³⁰

e. Soal valid

Soal dapat dinyatakan valid apabila soal tersebut secara tepat, benar, shahih atau absah telah dapat mengukur atau mengungkap hasil yang telah dicapai oleh siswa, setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.³¹

f. Soal praktis

Soal dapat dikatakan praktis apabila guru menyatakan mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat dipahami oleh siswa.³²

g. Soal efektif

Soal dapat dikatakan efektif jika sudah tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.³³

2) Penegasan Operasional

a. Pengembangan soal matematika

Secara operasional, peneliti mengembangkan soal matematika dalam prosesnya soal yang sudah ada kemudian menyusunnya kembali ke berbagai jenis soal matematika yang diintegrasikan disesuaikan dengan kurikulum serta materi yang diberikan pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah.

³⁰ Eka Siilviana, Rizki Wahyu Yunan Putra, and Bambang Sri Anggoro, *Matematika Kumpulan Soal Cerita Aljabar Dan Pembahasannya SMP/MTS*, ed. Yayuk Umayu (Malang, Jawa Timur: Ahlimedia Press Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36 Kota Malang 65138, n.d.).

³¹ Moh Rudini, "Efektivitas Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di SDN Sabang," *Jurnal Penelitian* 2, no. 1 (n.d.): 20.

³² Ibid., 21.

³³ Ibid., 20.

b. Integrasi nilai ibadah mahdhah

Secara operasional, peneliti mengintegrasikan dengan nilai ibadah mahdhah yaitu proses penerapan prinsip-prinsip dan menambahkan nilai ibadah mahdhah kedalam berbagai hal yang diinginkan. Terintegrasi nilai ibadah mahdhah dalam memodifikasi soal matematika yang akan dikembangkan dengan menambahkan nilai-nilai Islam-nya.

c. Kemampuan pemecahan masalah

Secara operasional, peneliti mengembangkan soal terintegrasi nilai ibadah mahdhah ini untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa, yaitu kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan masalah sehari-hari dengan menggunakan proses berpikir, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki.

d. Aljabar

Aljabar dalam penelitian ini yaitu meliputi mengenal bentuk aljabar, operasi hitung pada bentuk aljabar, sifat-sifat pada bentuk aljabar dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari menggunakan bentuk aljabar.

e. Soal valid

Soal matematika dikatakan valid ketika perolehan skor angket validasi dari para ahli telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan soal yang dibuat dapat mengukur apa yang akan diukur dengan akurat, konsisten dan pengukuran terhadap subjek stabil dari waktu ke waktu.

f. Soal praktis

Soal matematika dikatakan praktis apabila skor angket respon guru telah memenuhi kriteria kepraktisan.

g. Soal efektif

Soal matematika dikatakan efektif apabila setelah mengerjakan soal tersebut kemampuan pemecahan masalah siswa dapat terlatih secara efektif.